

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BINA PRIBADI ISLAMI (BPI) PADA PESERTA DIDIK DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS

Submitted: 29 April 2024

Revised: 29 Mei 2024

Published: 21 Juni 2024

Ahmad Sayuti Nainggolan¹, Noviana Nurfadhilah², Defina Dwi Bulan³

^{1,2,3}Universitas Islam Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Corresponding: ahmadsayuti@uinjambi.ac.id

Abstract

This study aims to determine how the Implementation of Bina Pribadi Islami (BPI) building religious character of Students at SDIT Asiddiiqi Jambi City. Using a qualitative approach with field research methods. The research subjects involved classes IV and VI totaling 55 students, the Principal, class teachers and parents of students. Using research instruments interviews, observation and documentation. The results of the study explain that the BPI Learning process with the concept of habituation, as well as the importance of the teacher's spirit in the world of education can build students' religious character. There is good cooperation between student parents and the school. The presence of periodic debriefing for teachers, special parenting seminars for parents, and efforts to establish good communication and cooperation between teachers and parents, namely by forming a grub via WhatsApp as a forum for discussion / sharing.

Keyword: *Islamic Personal Development (BPI), Learning Implementation, Religious Character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) dalam membangun karakter religius siswa di SDIT Asiddiiqi Kota Jambi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Subjek Penelitian nya melibatkan kelas IV dan VI yang berjumlah 60 siswa, Kepala Sekolah, Guru kelas dan wali siswa. Menggunakan Istrumen penelitian wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian nya menjelaskan bahwa proses Pembelajaran BPI dengan konsep

pembiasaan, serta pentingnya roh guru dalam dunia mendidik dapat membangun karakter religius siswa. Terdapat kerja sama yang baik antara wali siswa dengan pihak sekolah. Hadirnya pembekalan bagi guru secara berkala, seminar *parenting* khusus untuk orang tua, dan upaya terjalinnya komunikasi serta kerja sama yang baik antara guru dan orang tua yakni dengan dibentuknya grup *via whatsapp* sebagai wadah untuk diskusi/sharing.

Kata Kunci: *Bina Pribadi Islami (BPI), Implementasi Pembelajaran, Karakter Religius*

1. PENDAHULUAN

Sebagai suatu aset serta kebutuhan bangsa, pendidikan menjadi penerang untuk mengarahkan manusia meniti jalan kehidupan untuk buat menjadi insan yang berdaya guna. Pendidikan tidak lain diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas yang bisa memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai Bangsa yg bermartabat (Mustoip, 2018:1). Sesuai dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa "Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat humanisme untuk mencapai tujuan hidupnya" (Kompri, 2017:17).

Pendidikan menjadi wadah pengembang sumber daya manusia yg berperan sangat besar sebagai sentra keunggulan untuk mempersiapkan manusia yang berkarakter untuk menghadapi tantangan masa depan. Untuk itu pemerintah sangat berfokus dalam menangani pendidikan, mengingat peranan pentingnya dalam membentuk kualitas bangsa (Daryanto & Suryatri Darmiatun, 2013:4). Dikutip dari pemaparan Channel Bappenas RI yg membahas visi Indonesia 2045, dimana Indonesia sedang menata langkah dalam menyongsong Indonesia yang penuh keberagaman. Karena di tahun 2045 Indonesia akan menghadapi beberapa perubahan besar dunia.

Dengan demikian, pendidikan yang digadang sebagai aset negara, tidak boleh tinggal diam dan hanya gelisah mendengar berita ini, maka harus dilakukan sebuah langkah besar agar eksistensi Indonesia langgeng dimata dunia. Untuk itu persiapan dengan konsep berkualitas, kompetitif, dan kreatif menjadi suatu harapan dalam realisasi output pendidikan siap pakai, yang peka situasi dan tanggap suasana.

Sebagai langkah untuk pelaksanaan tersebut tentunya harus didukung oleh sebuah sistem pengelolaan yang baik dari pemangku kebijakan maupun

praktisi pendidikan, sehingga pelaksanaan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal (Mustoip, 2018:2). Sebagaimana Undang-undang nomor 20 tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menjelaskan; "Pendidikan nasional mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, serta membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Setiap manusia tentu memiliki karakter yang berbeda, ada yang baik dan juga yang buruk. Hanya saja perlu adanya perubahan bagaimana agar membentuk karakter yang baik. Dalam pembentukan karakter yang baik bisa dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter (Siswanto, 2017).

Salah satu nilai yang ada dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Pembentukan karakter dengan nilai religius ini sangat penting karena berkaitan dengan keagamaan, hal tersebut karena nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang serta nilai religius bersifat mutlak dan abadi, dan bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia (Listya Rani Aulia, 2016)). Dalam sebuah lembaga pendidikan peran guru dalam membentuk karakter ini sangat penting, karena guru adalah seseorang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Semua pihak sependapat bila guru memegang peranan yang penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan (Hamid Darmadi, 2018)

Berdasarkan konsep diatas ada hubungan yang sangat erat antara karakter dengan pendidikan terkhusus karakter religius. Perlu adanya pengembangan ataupun penanaman karakter religius dalam system pendidikan yang ada dinegara kita terkhusus pada tingkat Sekolah Dasar.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep Karakter Religius

Direktorat Jenderal Manajemen serta Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Suyanto, Ph.D Menjelaskan dalam (Suparlan, 2010) karakter merupakan perbuatan berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat Keputusan dan bertanggung jawab. Dalam hal ini setiap manusia yang mempunyai karakter akan dapat menentukan mana hal yang di anggap baik, kurang baik dan tidak baik. Penentuan tersebut berasal dari hati serta sikap masing-masing individu.

Mauna (2014:90) ada tiga pokok dasar dalam karakter yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam hal ketiga komponen ini terlaksana dengan baik, maka tercipta pula karakter yang baik pada peserta didik, adanya sikap sadar dari siswa untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan norma kehidupan sehari-hari.

Karakter religius merupakan suatu penghayatan aturan kepercayaan yang dianut serta telah menempel di diri manusia serta menampakkan sifat dan watak keseharian baik juga bertindak yang bisa membedakan menggunakan karakter insan lain (Susanto, 2015:3). Nilai religius di Penguatan Pendidikan Karakter menjadi karakter yang fundamental, krusial dan efektif sinkron ajaran kepercayaan pada mengendalikan perilaku siswa menjadi baik. Berpedoman di Pancasila sila pertama yang bermakna nilai religius yg sebagai patokan warga Indonesia yg diimplementasikan di forum pendidikan menjadi tujuan utamanya (Hartika, 2022:35).

Meneladani empat sifat atau karakter Rasulullah (shiddiq/amanah, jujur/dianggap, tabligh/menyampaikan, serta fathanah/cerdas) dari Siswanto termasuk dalam caracara menghasilkan karakter religius seorang. Selain itu, pula dianjurkan buat mempunyai sikap terpuji (akhlak alkarimah) seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggungjawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta hening dan lainnya. sebaliknya, juga harus bisa menghindari perilaku tercela (akhlak almadzmumah) mirip berbohong, mencuri, tidak bertanggungjawab, simpel murka dan lainnya (Siswanto, 2017). Sedangkan pembentukan karakter dalam sebuah pembelajaran bisa dilakukan menggunakan berbagai macam pendekatan pembelajaran, antara lain artinya

dengan memakai pendekatan saintifik, hal tersebut sebab salah satu tujuan pembelajaran 4 dengan memakai pendekatan saintifik artinya untuk membuat karakter siswa (M. Hosnan, 2014)

Kepercayaan Islam menjadi agama yang mengatur kehidupan tidak terlepas dalam merumuskan sistem pendidikan. Islam memiliki donasi yg baik buat menyokong pembentukan karakter bangsa dan bertanah air. dari Fakhry Gaffar, pendidikan karakter memiliki tiga karakter yaitu adanya proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh-kembangkan pada kepribadian, menjadi satu perilaku (Wicaksono & Rizqi, 2020:3).

Nilai yg ada dalam pendidikan karakter artinya nilai religius. Pembentukan karakter menggunakan nilai religius ini sangat penting karena berkaitan dengan keagamaan, hal tadi sebab nilai religius bersumber berasal agama serta mampu merasuk kedalam jiwa seorang serta nilai religius bersifat absolut serta kekal, serta bersumber di agama pada diri manusia (Agus Wibowo, 2013). Oleh karna itu, pembentukan karakter anak sesuai menggunakan nilai keagamaan sebagai sebuah kebutuhan dan keharusan (Suyadi, 2013). Sedangkan pada sebuah lembaga pendidikan kiprah guru dalam membuat karakter ini sangat krusial, karena guru artinya seorang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari asal belajar kepada siswa. Semua pihak sependapat Bila guru memegang peranan yg krusial dalam berbagi sumber daya manusia melalui pendidikan (Hamid Darmadi, 2018).

Islam menggunakan kaidah-kaidah aturan yg menyeluruh dan tepat dan menggunakan prinsip-prinsip pendidikannya yg langgeng, sudah meletakkan solusi serta metode buat menumbuhkan kepribadian anak dari sisi kaidah, akhlak, fisik, akal, mental, serta sosialnya. Jika para pendidik bisa menerapkannya dalam menghasilkan generasi-generasi penerus serta mendidik rakyat dan bangsa, pastilah suatu bangsa akan tergantikan oleh bangsa yang baik, satu generasi akan diteruskan sang generasi yg baik juga. Keteladanan dalam pendidikan artinya cara yg paling efektif serta berhasil dalam mempersiapkan anak asal akhlak, membentuk mental serta sosialnya dan sosialnya (Susanto, 2015:4).

Salah satu strategi pembentukan karakter pada anak adalah melalui pembiasaan aktifitas pembelajaran di lingkungan dan tempat yang baik. Karena pendidikan sebagai proses interaksi yang mendewasakan manusia, dan membantu dalam menggali potensi agar dapat diaktualkan dan dikembangkan (Distalia Rahayu, 2019:122). Selain itu, kaderisasi generasi muda bisa dilakukan melauai proses pendidikan islam yang bersifat berkelanjutan untuk pencapaian kemajuan. Akibatnya pendidikan anak tidak cenderung mengedepankan aspek

kognisi (pemikiran), aspek afeksi (rasa), dan psikomotorik (tingkah laris) dibidang awam saja, namun yang lebih krusial ialah bidang kepercayaan (Jannah, 2019:5). Oleh karena itu, dirasa sangat penting adanya kehadiran suatu program dalam lingkup sekolah yang digadang sebagai wadah untuk mencetak ilmuan yang ulama dan ulama yang ilmuan.

Pendidikan Indonesia saat ini sedang berpacu dalam melawan dampak negatif dari perkembangan zaman dan arus globalisasi. Sehingga terjadi pergeseran atau penurunan output pendidikan, yang menyebabkan belum maksimalnya pendidikan dalam melahirkan kader yang cerdas dan berintegritas. Diantara gambaran tergerusnya kualitas kader pendidikan, yakni kerap terjadinya berbagai bentuk kenakalan anak-anak taraf sekolah dasar, mulai dari bolos, kekerasan fisik terhadap teman, bahkan merambat pada penggunaan obat-obat terlarang. Berangkat dari keprihatinan ini, sejumlah kalangan muslim menginisiasi pendirian institut pendidikan Islam yang mampu mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai religius (keislaman) (Yusuf, 2017:15). Konsepsi inisiasi ini tidak lain dilakukan sebagai aksi untuk mencapai titik kulminasi, yaitu titik kesadaran kemausiaan dan ketuhanan yang tercipta melalui rahim pendidikan bersama Al-Qur'an dan Hadits.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode Penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti adalah suatu penelitian yang menghasilkan informasi dalam gambaran yang sistematis, cermat, mendalam, dan menyeluruh dengan mengamati Implementasi Pembelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) Pada Peserta Didik Dalam Membangun Karakter Religius Anak di SDIT Ash Shiddiqi Kota Jambi. Tempat dilakukannya penelitian di SDIT Ashiddiqi kota jambi, dengan waktu penelitian pada 3 september 2022 hingga 11 Desember 2022. Subjek dalam penelitiannya adalah siswa kelas IV dan VI yang berjumlah 55 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan Sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan menemukan informan kunci penelitian yakni kepala sekolah, yang kemudian akan dilanjutkan dengan informan lainnya meliputi waka kurikulum, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru kelas, wali murid, dan peserta didik kelas IV dan VI, dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Berbekal pada latar belakang yang telah dikemukakan, teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini berupa teknik analisis data deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Pada proses pengecekan keabsahan data menggunakan beberapa teknik pengujian data yaitu: 1) Perpanjangan pengamatan, ditujukan mengecek kembali apakah data yang telah diberikan merupakan data yang sudah benar dan valid dengan cara memperdalam waktu observasi ke sekolah 2) Triangulasi, diartikan pengecekan data dari berbagai sumber yakni observasi, wawancara dan dokumentasi, serta dengan berbagai dan berbagai waktu melalui konfirmasi data yang sudah diperoleh pada waktu yang berbeda.

Pada saat melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti mencoba untuk melakukan perpanjangan pengamatan dengan mengobservasi lebih dalam lagi dengan cara datang kelapangan dan memastikan data-data yang sudah di dapatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Bina Pribadi Islami (BPI)

1. Rencana Pembelajaran Bina Pribadi Islami (BPI)

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ash Shiddiiqi telah menetapkan visi dan misi serta tujuan sekolah, sebagai langkah dalam membentuk generasi Bangsa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kedudukan Visi dan misi, serta tujuan yang jelas serta kesesuaian dengan kondisi sekolah merupakan hal terpenting dalam sebuah konsep pendidikan. Keselarasan antara visi dan misi sekolah tentunya berperan dalam mendorong terwujudnya cita-cita sekolah. Kesesuaian dua komponen ini yang nantinya dasar terwujudnya lingkungan sekolah yang bernilai edukatif, setiap komponen sekolah di berorientasi pada pencapaian hasil. Sehingga dapat kita ketahui bahwa akar dari keberhasilan dalam suatu sekolah meliputi:

- a. Adanya perencanaan yang jelas terkait administrasi sekolah
- b. Kesesuaian visi dan misi dengan orientasi sekolah
- c. Membentuk lingkungan yang edukatif, sehingga proses mendidik tidak hanya sebatas buku dan pena, tinta dan penghapus

Diusungnya konsep pendidikan karakter di sekolah dasar, merupakan hal yang sangat penting, karena di era globalisasi ini, terjadi banyak sekali perubahan, terutama pola kehidupan lapisan masyarakat, diantaranya adalah kemampuan diri dalam mengontrol penggunaan teknologi. Sehingga melalui pendidikan karakter ini kita ingin membina para generasi penerus bangsa, agar memiliki jiwa-jiwa yang mampu memahami hakikat kehidupan sesungguhnya. Maka pendidikan karakter ditujukan untuk membangun kesadaran dalam diri anak untuk melakukan nilai-nilai kebaikan serta memiliki prinsip dalam menjalani hidup.

Melalui kalimat diatas, dapat kita temukan bahwa dalam sebuah wadah pendidikan tentunya harus mempunyai visi, misi serta tujuan dalam pelaksanaannya. Sekolah IT (Islam Terpadu) meletakkan integrasi Islam-Sains sebagai konsepnya. Keterkaitan antara pengetahuan umum dan ilmu agama selalu dimunculkan, sehingga landasan dari tiap teori menjadi jelas. Upaya pengintegrasian ini tidak lain adalah langkah yang diambil agar pembentukan generasi beriman dan bertaqwa dapat tercapai, sehingga kita perlu membangun ciri khas ataupun karakter yang sesuai pula. Demikianlah, upaya membangun karakter religius harus gencar dilakukan, agar prinsip-prinsip islam itu tertanam dalam diri peserta didik, yang kemudian nantinya menjadikan peserta didik terbuka mata dan hatinya untuk menerima pengetahuan umum, karena telah dilandasi dengan niat yang baik. Yakni pembelajaran umum dijadikan sebagai wadah penyadaran bagi umat manusia, bahwasannya tidak ada yang dapat membuat hal yang serupa yakni dunia melainkan Dia (Allah SWT).

Kehadiran Bina Pribadi Islami sebagai titik keunggulan SDIT Ash Shiddiiqi, menjadikan sekolah Ash Shiddiiqi tidak hanya terkenal dengan tahfidznya, melainkan yang tidak kalah penting adalah sistem pembentukan karakter dalam diri anak sebagai generasi penerus yang akan mengembalikan kejayaan peradaban islam, yang menjadi pusat utama dari output Ash Shiddiiqi. Konsep perubahan yang dituangkan dalam visi sekolah yakni Melahirkan calon-calon pemimpin yang Cerdas, Sholeh, Kreatif, dan Berkepribadian matang (IESQ). Dan secara lebih mengerucut lagi SDIT Ash Shiddiiqi memiliki misi yakni: 1) Menciptakan lingkungan yang Islami; 2) Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari; dan 3) Memotivasi, membimbing dan melatih anak untuk berprestasi.

Sebuah visi tentunya harus sejalan dengan tujuan dari sekolah, yakni dapat membina peserta didik agar menjadi insan yang bertaqwa, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang member manfaat bagi orang lain.

Melalui visi dan tujuan sekolah ini, tergambar jelas tentang sosok siswa seperti apa yang menjadi harapan dari SDIT Ash Shiddiiqi sehingga karakter religius, benar-benar telah dibangun dengan kokoh dalam diri anak. Sebagaimana harapan sekolah terkait dengan kompetensi lulusan sebagai berikut.

- 1) Memiliki aqidah yang lurus
- 2) Melakukan yang ibadah yang benar
- 3) Berkepribadian matang dan berakhlak mulia
- 4) Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya
- 5) Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al qur'an dengan baik
- 6) Memiliki wawasan yang luas
- 7) Memiliki keterampilan hidup (*life skill*)

Eksistensi pengetahuan dan implementasi dari nilai keagamaan, nilai islami, menjadikan setiap pencapaian kita menjadi lebih bermakna. Karena, titik keberhasilan sebuah pendidikan adalah dengan meningkatnya tingkat kesadaran seseorang dalam tindak tanduk perilakunya melalui kecerdasan emosional, kemampuan kontrol diri. Segala bentuk kemampuan itu

tertanam dalam diri anak, dimana anak tidak hanya sukses di dunia, akan tetapi juga sukses diakhirat.

Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Fungsi lingkungan pendidikan dapat membantu pembentukan akhlak dan proses pengembangan kemampuan siswa. sebagai akibatnya lingkungan pendidikan erat hubungannya dengan akhlak, yakni keadaan yang melekat pada jiwa manusia buat melahirkan perbuatan baik atau buruk . Sekolah menggunakan segala tugas serta kegunaannya dapat melakukan upaya perubahan. Fungsi lingkungan pendidikan yang baik serta sehat bisa membantu pembentukan akhlak dan proses pengembangan kemampuan siswa.sebagai akibatnya lingkungan pendidikan sangat erat hubungannya dengan akhlak, yakni keadaan yg melekat pada jiwa manusia yg melahirkan perbuatan baik atau buruk .

Lingkungan pendidikan terkhusus lingkungan sekolah patut untuk lebih difokuskan. Sebab, akhlak peserta didik terbentuk dari proses belajar mengajar. Sekolah tidak lain adalah wadah perubahan upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan Bangsa saat ini.

Adanya pembinaan melalui lingkungan, pembelajaran, dan pembiasaan, tidak lain adalah langkah sekolah dalam membangun karakter anak, terutama karakter religius anak. Karena *goals* dari diciptakannya lingkungan bernuansa nilai-nilai Islami adalah agar anak terbiasa dalam melakukan segala hal sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Kehadiran berbagai pembiasaan dalam kegiatan yang sifatnya rutin, terprogram, dan spontan, semuanya memiliki unsur pembinaan melalui praktek.

Saat karakter religius telah tertanam, maka akan hadir sebuah pembiasaan yang melambangkakan bahwa peserta didik secara sadar telah memiliki prinsip, dalam hal sekecil apapun, misalnya saja tanpa adanya arahan peserta didik tau, bahwa sebelum melakukan hal apapun harus diawali dengan lafaz Basmallah, saat ada waktu kosong diisi dengan tilawah dan muroja'ah, sehingga setiap waktu yang berlalu menjadi lebih bermanfaat dan tidak melakukan hal yang sia-sia.

2. Pelaksanaan Pembelajaran BPI

Pembelajaran BPI yang merupakan suatu bentuk strategi untuk membangun karakter religius anak, merupakan mata pelajaran yang dipelajari setiap tingkatan kelas yang ada di SDIT Ash Shiddiiqi Kota Jambi. Dalam BPI dikemas berbagai materi terkait dengan nilai-nilai keagamaan akan tetapi BPI sedikit berbeda dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena dalam BPI benar-benar terfokus pada pembinaan akhlak anak, dimana peserta didik mengerjakan sesuatu setelah mereka memahami bahwa apa yang dilakukan merupakan anjuran dalam Islam, apa yang mereka lakukan bernilai paha jika dikerjakan, dan apa yang mereka lakukan sebagai cerminan diri seorang muslim yang baik. Maka pada BPI ini, proses pembelajarannya, adalah ingin menekankan pada aspek pembiasaan, dimana melalui pembinaan dalam pembelajaran BPI, terbentuk sebuah karakter religius dalam diri peserta didik.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, tentunya harus ada fokus materi yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian barulah beranjak pada proses pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang kemudian dilanjutkan dengan proses pelaksanaan yakni suatu kegiatan penyampaian segala materi ajar, bahan ajar yang dikemas dengan berbagai strategi dan metode yang dipakai.

Implementasi dari pembelajaran BPI telah ditentukan dan ditetapkan aturan pelaksanaannya sesuai dengan standar yang ada di SDIT Ash Shiddiiqi, dimana segala aspek di sekolah telah disesuaikan dengan Standar Mutu dari JSIT sendiri. Sedangkan untuk penanggung jawab dari BPI ini sudah ada PJ nya masing-masing, karena model pelaksanaan pembelajaran BPI antara kelas atas dan kelas bawah berbeda. Untuk kelas atas pembelajaran dilakukan dengan dinamika kelompok sedangkan untuk kelas bawah dilakukan perkelas. Dan untuk dinamika kelompok, peserta didik memiliki pembimbing sesuai kelompok, artinya satu kelompok memiliki satu pembimbing.

Beberapa hal menarik dari segi metode yang dipakai untuk membentuk karakter dalam diri peserta didik. Metode ceramah yang dianggap cara lama dan membosankan, ternyata adalah cara paling ampuh dan tidak dapat ditinggalkan dalam pembelajaran. Sebagian besar proses dalam pembelajaran, kisaran 65 % adalah bagian dari metode ceramah. Pada dasarnya pembentukan karakter ini, akan melekat dengan baik saat hal-hal baik itu langsung keluar dari bibir mulia Sang Guru, walaupun hal

yang disampaikan itu adalah hal sekecil apapun, tidak dapat dipungkiri bahwa anak akan lebih mampu menyimpan informasi, saat informasi itu disampaikan melalui pendengaran.

Peserta didik taraf SD sangat memerlukan arahan serta peringatan, segala hal yang dilakukan harus serba *di*, menggambarkan bahwa peserta didik sangat membutuhkan adanya arahan, karena mereka berada pada tahap mengenal, sehingga ada banyak penanaman yang harus dilakukan guru, penanaman nilai, penanaman kebiasaan, dan penanaman pemahaman, yang harus disertai dengan pemahaman keislaman. Dan melalui BPI inilah sekolah ingin membangun karakter religius yang kokoh dalam diri anak, melalui adanya pembiasaan yang akan dikenalkan, dipahami, dan dipraktekkan, semua dikemas dalam pembelajaran BPI. Aspek spiritual ini merupakan pondasi akan terjaganya segala aspek lain, baik aspek pengetahuan, keterampilan dan sosial, diyakini akan selalu berada dalam zona aman saat apa yang kita jalani berada dalam koridor Islam.

Metode pengajaran dari pembelajaran BPI sepenuhnya diserahkan kepada guru yang mengajar, walaupun dalam pembelajaran BPI lebih terpusat pada metode ceramah, namun metode pembelajaran boleh digunakan, kreatif guru sendiri. Sedangkan untuk bentuk RPP dari pembelajaran BPI ini sesuai dengan bentuk RPP yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yakni RPP dengan pendekatan **Terpadu**.

Bentuk RPP terpadu ini, menyajikan tahapan atau proses pembelajaran yang diawali dengan:

- T: Telaah
- E: Eksplorasi
- R: Rumuskan
- P: Presentasi
- A: Aplikasi
- D: Duniawi
- U: Ukhrawi

Adanya perbedaan dalam proses pelaksanaan antara kelas atas dan kelas bawah, tidak menjadi penghambat tersampainya materi kepada peserta didik karena segala administrasi pembelajarannya tetap disesuaikan dengan kurikulum JSIT itu sendiri.

Berbekal menggunakan pendekatan terpadu, pembelajaran BPI terasa lebih mudah, dan lebih *simple* untuk proses transfer pengetahuan kepada peserta didik. Pasalnya, penyusunan penjelasan materi dalam buku BPI sendiri sedikit banyaknya sudah disesuaikan dengan kurva dari pendekatan terpadu itu sendiri, sehingga memudahkan guru dalam menyesuaikan antara susunan dalam RPP dengan materi dalam buku sendiri.

Secara lebih jelas dapat kita lihat dalam buku pembelajaran BPI, dimana telah terdapat gambar yang dapat dijadikan sebagai bahan telaah, adanya bagian pengantar sebagai jalur eksplorasi, hadirnya pendalaman materi sebagai peluang untuk rumuskan dan presentasi, dan evaluasi sebagai ajang aplikasi, serta wawasan yang menjadi ranah untuk duniawi dan ukhrawi. Ini hanya sebagian contoh dari kolaborasi antara apa yang ada di dalam buku dengan pendekatan terpadu. Namun kembali lagi, sebuah pembelajaran akan bermakna saat ruh guru sebagai pendidik telah tertanam dalam diri sehingga, apa yang disampaikan guru dapat sampai kepada peserta didik.

Lain halnya dengan pembelajaran kelas rendah, peserta didik kelas atas yakni dari kelas 4 sampai 6 memiliki dinamika belajar yang berbeda, yakni dinamika belajar kelompok. Hal ini bukan tidak lain agar proses pembinaan menjadi lebih mudah dan fokus, sehingga dinamika kelompok dianggap sebagai langkah yang paling efektif.

Sistem pembelajaran BPI dinamika kelompok, dilaksanakan dengan rentetan kegiatan yang sedikit berbeda, yakni meliputi:

- 1) Pembukaan pembelajaran oleh pembimbing/guru
- 2) Penunjukan MC (*Master of Ceremony*) kelompok, anak secara bergilir untuk setiap pertemuan pembelajaran
- 3) MC membuka kegiatan belajar
- 4) Tilawah bergilir sekaligus tahsin bacaan Al-Qur'an
- 5) *Breaking News*, berupa penyampaian berita-berita yang sedang diperbincangkan dalam atau luar negeri
- 6) Guru menyampaikan materi pembelajaran, dalam menyampaikan materi guru dapat mengintegrasikan berbagai kreatifitas dan inovasi model pembelajaran

- 7) Guru menanyakan kembali terkait pembelajaran, dapat berupa latihan ataupun kuis
- 8) Guru mengembalikan kegiatan kepada MC
- 9) Pembacaan do'a oleh petugas lain
- 10) MC menutup kegiatan, dan mempersilahkan anggota belajar untuk menyantap sajian yang telah di siapkan (Peserta didik secara sukarela membawa *snack* ataupun cemilan)
- 11) Guru Menutup kegiatan pembelajaran BPI

Guru dalam hal ini merupakan pusat dalam pembentukan karakter bangsa melalui penanaman kepribadian. Pada proses ini, bimbingan, dorongan, serta perhatian kasih sayang guru serta keteladannya sangat di butuhkan. Oleh sebab itu peran guru sangat sulit di gantikan oleh apapun dan siapapun termasuk teknologi. Gambaran ini menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan generasi muda sebagai penerus bangsa yang beradab. Selain itu guru dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, guru wajib memenuhi syarat yang ada. Salah satunya adalah memiliki empat kompetensi keguruan yaitu dominasi pada proses pendidikan serta pembelajaran (*transfer of knowledge*), namun pula mengembangkan perilaku, kepribadian, dan perilaku (*character building*) anak didiknya. dalam proses tersebut, dominasi ilmu yg akan diajarkan, cara menyampaikan, sikap, kepribadian, serta perilaku pengajar memiliki dampak yang akbar terhadap perkembangan peserta didik.

Melalui pemaparan diatas kita mampu melihat bahwa, ruh guru benar-benar harus matang, sehingga guru siap untuk mendidik peserta didik. Mendidik memiliki arti yang mendalam, mendidik bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan berupa penyampaian materi, namun ada proses membangun, mengembangkan, dan menanamkan didalamnya, yakni berupa nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik, yang kemudian nilai inilah yang nantinya akan menjadi sebuah karakter religius dalam diri peserta didik.

Eksistensi berbagai pembiasaan yang ada di sekolah bukan tiada artinya, semua itu sebagai pendukung dari upaya sekolah untuk menciptakan suatu lingkungan yang bernilai edukatif di sekolah. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernilai Islam, tentunya merupakan

satu dari berbagai faktor, satu dari berbagai tahapan yang dilakukan agar dapat membentuk peserta didik yang berkepribadian matang, serta memiliki karakter religius yang kokoh. Isi kegiatan dari berbagai pembiasaan semuanya mengandung nilai pembinaan, karena lingkungan sekolah memang merupakan salah satu lingkungan pendidikan. Artinya, bukan hanya pembelajaran yang berkualitas, tetapi adanya lingkungan yang berisi berbagai pembiasaan yang bermanfaat juga menjadi pendukung terbinanya anak didik terutama dalam perubahan akhlak dan ibadah.

Pembiasaan yang dilakukan, baik ranah aqidah, akhlak dan ibadah yang diintegrasikan disekolah, merupakan bentuk praktek dari BPI, yang dengan sengaja telah *disetting* agar apa yang telah dipelajari di saat pembelajaran BPI tidak berlalu begitu saja. Hal yang perlu kita ketahui bersama bahwa, dalam setiap aspek kegiatan sekolah, apabila ditelisik secara mendalam maka unsur-unsur BPI sangat erat mengikat didalamnya. Diantara pembiasaan yang nampak:

- 1) Penyambutan peserta didik di sepan sekolah oleh guru piket, dimana ana dibiasakan untuk mengucapkan salam, senyum, sapa kepada guru
- 2) Majelis pagi, yakni dilakukan 30 menit sebelum pembelajaran yang kegiatannya meliputi sholat dhuha dan dzikir bersama.
- 3) Pembacaan ikrar sebelum belajar, yang berisi syahadat, yakni pengakuan bahwa Tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah Utusan Allah, Al-Qur'an sebagai Imam, sebagai pedoman dan hukum menjalani kehidupan.
- 4) Sholat dzuhur dan asar berjama'ah
- 5) Pembacaan Al-Matsurat setiap pagi Jum'at

Realisasi yang nyata dari sebuah konsep pemikiran, adalah suatu prinsip penting untuk perjuangan harapan. Sekolah merupakan sebuah wadah yang fungsinya bukan hanya mengambangkan, akan tetapi sampai pada kata membangun. Oleh karena teori yang ada dalam pendidikan itu beragam, maka ada beragam pula metode yang dipakai dalam mendidik, namun tujuannya tetaplah satu, membentuk generasi bangsa yang mampu mempertahankan kesatuan dan persatuan Bangsa dan Agama. Oleh karena itu, Setiap sekolah tentunya harus memiliki ciri khas yang nantinya akan

menjadi andalan dalam ranah mendidik yang dilakukan, sebagai keunggulan tersendiri, cara tersendiri dalam mengusahakan cita-cita Bangsa.

Beberapa titik keunggulan yang dimiliki SDIT Ash Shiddiiqi, dimana keunggulannya terletak pada :

- 1) Sistem pembinaan yang dilakukan di dalam sekolah. Dimana terdapat sebuah pembelajaran yang dikhususkan untuk tempat amunisi pembinaan itu sendiri, agar sekolah dapat membangun karakter religius yang matang dalam diri peserta didik.
- 2) Integrasi nilai-nilai agar terbangunnya karakter religius yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan sekolah.

Segala perubahan yang terjadi dalam diri tentunya bukan merupakan hal mudah yang terjadi, perlu proses pendampingan yang tersusun dan terencana, agar apa yang dilakukan memiliki standar, sehingga ada sesuatu yang kita kejar, bukan hanya sekedar pasrah dengan keadaan, melainkan ada sebuah tindakan yang kita lakukan. Inilah satu dari berbagai dampak positif dari pembelajaran Bina Pribadi Islami.

Interaksi yang edukatif yang baik antara guru dan siswa merupakan ciri dari berhasilnya kompetensi guru dalam mendidik, dimana peserta didik dapat memahami segala bentuk model, metode, dan yang dipakai dalam pembelajaran yang konsepnya tetap bertujuan untuk membangun karakter religius peserta didik.

Kualitas ibadah yang menjadi prioritas, menjadikan SDIT Ash Shiddiiqi sangat terfokus pada ibadah anak didik, mulai dari sholatnya, tilawah/ngajinya, kegiatan amalan baik seperti membantu orang tua serta menutup aurat, dan infaqnya, semua akan dirangkum dalam buku ibadah milik setiap peserta didik, karena hal tersebut merupakan sebagai langkah awal agar peserta didik merasa mempunyai tanggung jawab, yang disamping hal itu juga guru ingin membentuk sebuah karakter dalam diri peserta didik, bahwa semua amalan yang ia lakukan dalam keseharian merupakan ciri atau karakter dari seorang muslim yang sesungguhnya, yakni karakter religius dalam diri seorang muslim.

Beberapa bukti kecil dari telah terbangunnya karakter, lebih tepatnya karakter religius dalam diri anak terlihat hal-hal kecil seperti:

- 1) Anak-anak sudah hafal dengan waktu pelaksanaan sholat, contohnya sholat zuhur

- 2) Anak-anak secara mandiri pergi untuk melakukan *wudhu*
- 3) Anak-anak secara mandiri untuk mengucapkan kalimat-kalimat toyyibah, seperti alhamdulillah sebagai bentuk rasa syukur, dan astaghfirullah saat menghadapi hal-hal yang kurang baik
- 4) Anak-anak secara reflek menyalami setiap guru yang masuk ke kelas atau saat bertemu guru diluar kelas
- 5) Anak-anak terbiasa mengucapkan salam saat memmasuki ruangan kelas dan saat bertemu dengan guru di luar kelas
- 6) Anak-anak sudah hampir mampu untuk mengawali setiap kegiatan dengan Bismillah

Karakter religius yang hadir dalam diri peserta didik seakan membentuk peserta didik menjadi seorang anak yang mampu memahami berbagai situasi dan kondisi, serta memiliki semangat tangguh seorang muslim, yang bukannya unggul dalam hal agama akan tetapi juga pengetahuan umum. Karakter religius memberikan gambaran dimana seorang peserta didik mampu menyeimbangkan antara dunia dan akhiratnya, sehingga peserta didik tidak hanya sukses dunia dan sukses akhirat. Dan melalui karakter religius kita dapat memahami, bahwa bentuk dari telah terbangunnya karakter religius dalam diri peserta didik yakni peserta didik mampu sukses dalam hal dunia, akan tetapi perkara akhirat tetap menjadi prioritas. Dan segala yang dilakukan selalu diniatkan agar dapat menjadi kegiatan yang bermanfaat dan atas ridho Allah SWT.

Adanya pemahaman dari peserta didik seperti diatas, memunculkan berbagai pertanyaan dalam benak kita, bagaimana cara untuk dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mendukung terciptanya sebug pendidikan yang mampu membentuk generasi muslim yang tangguh, kuat serta memiliki karakter religius yang matang dalam dirinya.

Inovasi yang dilakukan melalui pengadaan pembelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) menjadi terobosan terbatru dalam menjawab tantangan kemerosotan nilai-nilai keislaman ditengah masyarakat, sehingga akit aperlu membangun itu dimulai dari tingkatan paling dasar, dengan harapan, setiap perubahan baik yang terjadi pada diri setiap peserta didik dapat menjadi alarm bagi setiap orang tua bahwasannya saat anak dibesarkan tanpa adanya pegangan ilmu agama, maka tiada arti kesuksesan itu, jika anak

tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan segala nikmat yang Allah beri. Sehingga kita butuh action lebih untuk dapat membangun hal penting ini. Maka pembelajaran yang merupakan wadah untuk guru dapat menyalurkan segala pengetahuannya, dimana dalam penyampaian materi ini akan ada aspek lain yang diintegrasikan didalamnya yang kita sebut dengan sintaks dari pembelajaran.

Keterampilan dalam melaksanakan merupakan suatu harapan pasti yang ingin sekali terwujud, karena keberhasilan dari pendidikan terlihat pada sejauh mana ilmu pengetahuan itu dapat menggiring seseorang pada kedewasaan, dewasa dalam bersikap, dewasa dalam berbuat, dan dewasa dalam membuat keputusan dengan nilai islam sebagai cerminannya, Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedomannya. Dan semua itu dapat terwujud saat kita berani untuk memulai, mengajak orang-orang yang mau belajar ke dalam lumbung pendidikan berbasis islam yang penuh cerita hebat didalamnya.

3. Evaluasi pembelajaran BPI

Bentuk evaluasi dari pembelajaran BPI di SDIT Ash Shiddiqi yaitu meliputi observasi, penilaian harian, penilaian tengah semester (PTS), penilaian praktek, dan penilaian akhir semester (PAS), dimana aspek penilaiannya disesuaikan dengan standar kompetensi yang dituju, sedangkan patokan utamanya tetap sesuai dengan SKL Standar Mutu dari JSIT. Adapun aspek tersebut diantaranya: a) memiliki aqidah yang lurus contohnya menghafal, memahami Asmaul Husna, b) mampu melakukan ibadah yang lurus misalnya bersemangat dalam sholat berjamaah, c) Berkepribadian matang dan berakhlak mulia misalnya belajar dan berlatih bersikap tawadhu dan menghormati orang lain, d) Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan hawa nafsunya contohnya membiasakan hadir di sekolah tepat waktu, e) Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan baik misalnya menghafal Al Qur'an juz 30 dan ayat pilihan, f) Memiliki wawasan yang luas baik bidang agama maupun akademik, g) Memiliki keterampilan hidup (*life skill*), baik terkait kesehatan dan kebugaran, jiwa wirausaha, dan mampu mengembangkan segala potensi diri. Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan guru berdasarkan kelompok guru kelas perparalel, dimana kelompok parallel disesuaikan dengan kelas. Maka guru perparalel akan melakukan segala rapat terkait administrasi pembelajaran biasanya minimal setiap satu minggu sekali, atau bahkan bisa konsional untuk waktunya, dan

untuk rapat seluruh tenaga pendidik biasa dilakukan lebih kurang satu bulan sekali.

Oleh karena BPI merupakan internalisasi dari Standar Mutu JSIT, maka untuk standar kelulusan BPI garis besarnya berpatokan pada SKL dari JSIT. Akan tetapi untuk standar kelulusan setiap jenjang kelas tentunya berbeda, namun tetap untuk patokan utamanya adalah Kurikulum JSIT yang dikemukakan diatas.

Adanya perbedaan antara sistem pembelajaran BPI antara kelas atas dan kelas bawah tidak menjadikan bentuk evaluasinya berbeda, karena BPI ini sekitar 2 tahun terakhir telah direvisi administrasinya, dimana BPI telah lengkap dengan sumber bahan ajarnya, kurikulumnya yang terfokus pada kurikulum JSIT, dengan perangkat pembelajaranpun serupa dengan perangkat pembelajaran sebagaimana biasanya.

BPI merupakan kolaborasi dari kajian Islam dan studi Islam. Karena dalam BPI bukan hanya sekedar mengetahui sebatas teori, akan tetapi sampai pada bagaimana teori tersebut dalam praktiknya. Sebagai bentuk instrument evaluasi, guru dapat melakukan penilaian melalui observasi, ujian secara lisan ataupun tulisan. Namun implementasi BPI ini terekam dalam Buku Ibadah Siswa yang wajib diisi untuk setiap harinya. Tujuan dari adanya bukuibadah ini tidak lain adalah sebagai upaya untuk membangun karakter religius peserta didik, karena dimulai dari proses mengenal, kemudian diiringi dengan pembiasaan, sehingga anak nantinya akan terbiasa, yang menandakan bahwa *there is something* dalam diri anak yang telah menjadi prinsip dalam hidupnya, yakni prinsip dalam hal keyakinan yang kita kenal dengan karakter religius, dimana peserta didik menerapkan konsep **Allah dulu, Allah lagi, Allah terus.**

Implementasi yang dilakukan dalam pembelajaran tentunya memiliki goals yang menjadi tujuan dalam pembelajaran. Maka tentunya dalam implementasi pembelajaran ini kita menginginkan suatu perubahan dalam diri peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Pengadaan lingkungan yang sesuai, merupakan suatu usaha yang dilakukan sekolah agar pencapaian tujuan mencapai pada kata optimal. Harapan akan output pembelajaran ini tentunya telah dibuat dalam sebuah konsep ide. Kehadiran SKL dalam sebuah sekolah menjadi patokan untuk setiap program yang dilakukan, begitu pula dengan pembelajaran, yang menjadi tempat paling banyak untuk wadah mendidik. Oleh karena itu, SDIT Ash Shiddiqi sudah memiliki SKL tersendiri yang tertuang dalam kurikulum JSIT, yang

dimana seluruh sasaran SKL ini tertuang dan terintegrasi ke dalam pembelajaran BPI. Mulai dari materi pembelajaran, sampai tujuan pembelajaran, serta standar kompetensinya sesuai dengan SKL sekolah IT yang telah ditetapkan JSIT.

Adapun kriteria yang diharapkan pembelajaran BPI tidak lain adalah melahirkan calon-calon pemimpin yang matang kepribadiannya, sholeh, serta kreatif. Sehingga peserta didik maupun alumni memiliki karakter dalam dirinya, yang ditandai dengan telah tertanamnya prinsip-prinsip islama sebagai tanda telah terbangunnya karakter religius dalam diri anak. Karena fungsi dari diadakannya Bina Pribadi Islami ini tidak lain adalah untuk penanaman akhlak mulia, pengembangan keimanan dan kataqwaan, perbaikan diri dari kesalahan, pencegahan dari hal-hal yang munkar, pengajaran ilmu Allah.

Sehingga, sasaran utama BPI yakni dalam ranah aqidah, akhlak dan ibadah anak, jadi BPI ini konsepnya berupa pembiasaan. Sehingga ketika anak-anak telah memiliki aqidah yang lurus, maka anak-anak sudah tidak ada lagi yang namanya takut dengan hal-hal semacam makhluk gaib, terkadang anak-anak takut untuk ke kamar mandi sendiri, jadi hal ini yang ingin kita perbaiki, kita ingin anak-anak memiliki tingkat kedewasaan, dan menjadi pribadi yang mandiri.

Kata pembiasaan bukanlah hal untuk terus dilakukan, perlu penekanan dalam bentuk diingatkan. Peserta Didik taraf sekolah dasar cenderung lebih banyak untuk diingatkan, karena pasalnya di tingkatan SD ini anak-anak bnear-benar melalui tahap pengenalan, sehingga peran guru dalam membina sangatlah penting. Terciptanya kerja sama yang baik antara guru dan wali murid, menjadi jembatan tersendiri sehingga akeberkahan ilmu dapat mengalir dengan cepat. Karena bukan hanya ruh guru yang harus terus diisi, akan tetapi ruh mendidik dalam diri orang tua juga harus selalu dipupuk. Walaupun sebenarnya, setiap orang tua pastinya menginginkan hasil yang baik dari pengalaman belajar yang anak dapat dari sekolah. Namun kehadiran orang tu sebagai bagian dari *support system* pembentukan kader ilmuwan yang ulama dan ulama yang ilmuwan, menjadi sangat berharga saat guru dan orang tua komppak dalam membangun karakter religius dalam diri anak.

Kematangan atau kemandirian siswa tidak lain adalah sebagai salah satu cara agar apa yang disampaikan guru tersampaikan secara optimal kepada peserta didik. Sehingga dalam membentuk kemandirian peserta

didik ini guru juga harus mempunyai ilmunya, dan berbekal dari peningkatan kompetensi guru atau lebih tepatnya ruh guru sehingga guru dapat mengenali dan mengetahui taraf ketersediaan peserta didik untuk belajar. Langkah mengenal dan mengetahui taraf kematangan anak dilakukan agar segala harapan guru dapat berhasil dan menjamin setiap peserta didik dapat mengambil manfaat dari segala bentuk pengajaran, bimbingan, maupun pelatihan. Sehingga pembinaan dalam pembelajaran yang dilakukan wajib disampaikan sinkron dengan kematangan jasmani, nalar, dan emosi mereka. Poin penting yang perlu dipahami merupakan bahwa karakter religius artinya bentuk ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran kepercayaan, yg dianut, termasuk pada hal ini adalah perilaku toleran terhadap aplikasi agama lain, dan hayati rukun dan berdampingan.. Penekanan standar pada aqidah, akhlak dan ibadah tidak lain adalah agar tercapainya, sampainya makna dari karakter religius itu sendiri.

Hambatan dan Tantangan Implementasi Pembelajaran Bina Pribadi Islami (BPI)

Pengadaan Kurikulum JSIT sebagai ciri khas dan Standar Mutu di SDIT Ash Shiddiqi, menghadirkan sebuah perbedaan antara SDIT dengan sekolah yang bukan IT. Dan yang menjadi ciri khas atau karakteristiknya adalah kehadiran pembelajaran BPI yang merupakan sarana fokus pembinaan akhlak dan ibadah peserta didik, sehingga upaya membangun karakteristik religius anak menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Berikut ini pemaparan tentang hambatan dan tantangan dalam imlementasi pembelajaran BPI:

1. Guru

BPI memiliki konsep pembinaan, yakni membentuk sebuah pembiasaan terkait dengan ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan Rasulullah dalam Sunnahnya. Sehingga prinsip keteladanan adalah hal penting dalam pembelajaran BPI. Untuk itu, pemilihan pembimbing BPI tidak terdapat kategori, dan ada standar yang telah ditentukan. Hal ini bukan berarti guru lain tidak mumpuni.

Diantara berbagai hambatan ataupun tantangan bagi guru dalam proses implemntasi pembelajaran BPI yaitu menjadi masalah utama adalah dari segi kurangnya jumlah Pembina BPI, karena untuk kelas atas dinamika belajar secara kelompok, berbeda dengan kelas bawah yang pembelajaran BPI dikontrol langsung oleh Wali Kelas masing-masing. Pasalnya untuk Pembina BPI kelas atas terdapat syarat tersendiri,

Pembina atau Pembimbing kelompok juga sudah sampai standar bimbingan kelompok tendiknya. Disini pembinaan tidak hanya untuk peserta didik, tapi seluruh personal sekolah mendapatkan pembinaan, yakni pembinaan spiritual dan sosialnya juga. Selain jumlah tendik, kurangnya jam belajar, yang terhitung hanya sekitar satu jam, dirasa membuat guru kurang puas dalam memaparkan materi. Selain itu, metode mengajar yang dipakai lebih dominan kepada metode ceramah, sehingga di beberapa kesempatan peserta didik acap kali mengalami rasa bosan dalam belajar.

2. Peserta Didik/Siswa

Perbedaan pola asuh dalam keluarga, serta lingkungan tempat anak didik tumbuh dan kembang, tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu dari bagaian yang mempengaruhi psikologi perkembangan anak dan kepribadian dari anak.

Sehingga dalam lingkup peserta didik, maka untuk pembelajaran BPI ini, untuk awal-awal pembelajaran, guru sedikit kesulitan untuk membangun pembiasaan-pembiasaan itu dalam diri anak. Pasalnya ada beberapa anak yang sebelumnya tidak terbiasa dengan berbagai kagiatan ibadah yang diajarkan, ataupun bentuk-bentuk akhlak yang diterapkan.

3. Wali Murid

Standar Mutu merupakan landasan pencapaian dari SDIT Ash Shiddiiqi, sehingga sekolah mempunyai tingkatan tersendiri dalam menetapkan berbagai kompetensi yang ingin ditanamkan lama diri peserta didik, sehingga untuk BPI sendiri tidak serta merta peserta didik harus bisa mencapai segala apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Sehingga BPI sendiri melakukan pembinaan secara bertahap, dimana peserta didik akan dibangun karakter religiusnya sesuai dengan tahapan kemampuannya, maka untuk penyampaian materi dilakukan secara berjenjang.

Tidak relevannya respon orang tua terhadap apa yang telah dibangun guru dalam proses pembelajaran ibarat bangunan kokoh yang kemudian hancur dalam sekejap mata. Proses pembinaan ini bukanlah suatu ajang penyiksaan ataupun pemaksaan kepada peserta didik, akan tetapi di buatnya berbagai *mutaba'ah* bagi peserta didik saat dirumah merupakan suatu langkah, upaya guru untuk memastikan peserta didik agar tidak lupa dengan apa yang telah diajarkan guru saat pembelajaran. Sehingga tidak relevannya

respon dari orang tua ini menjadi hambatan dan tantang tersendiri bagi guru dalam membangun karakter religius dalam diri anak.

Solusi Mengurangi Hambatan Implementasi Pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI)

1. Guru

Peningkatan kualitas guru tentunya semakin gencar dilakukan, sebagai usaha pemenuh kebutuhan akan kondisi yang dihadapi. Untuk itu, proses BPI di kalangan guru dilakukan secara berkelompok, yang dilakukan setiap satu kali dalam satu pekan, dengan pembimbing yang telah ditentukan dari pihak sekolah. Adanya pembinaan ini tidak lain adalah sebagai langkah untuk membangun dan menanamkan ruh sebagai seorang pendidik dalam diri guru. Sama-sama telah kita ketahui bahwa sebelum guru mengajarkan materi kepada peserta didik, maka guru tersebut sudah terlebih dahulu menguasai materi pelajaran tersebut. Begitu juga dengan pembelajaran BPI, yang kaitan materinya berhubungan dengan syari'at Islam. Sehingga sebelum pembiasaan-pembiasaan, pembinaan itu dilakukan kepada peserta didik, guru juga telah lebih dulu melewati fase persiapan untuk dapat mendidik anak menjadi generasi yang berkarakter religius. Maka dari itu, guru pun memiliki *mutaba'ah* yang merupakan catatan kegiatan amalan harian guru, mulai dari hal terkecil seperti Dzikir pagi, *qiyamul lail*, puasa sunnah, tilawah, dan shalat dhuha.

Selain itu, terdapat juga ranah lain untuk upaya peningkatan kompetensi guru yakni berupa kajian rutin setiap hari senin, dimana dalam kajian rutin tersebut materi yang diangkat seputar ilmu *parenting*, kebiasaan muslim sehari-hari, ilmu bagaimana berumah tangga yang di ajarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan banyak materi lainnya.

Tidak hanya itu, akan tetapi sering juga dilakukan pembekalan untuk guru, baik pada awal tahun pelajaran, sampai pada rapat pekanan. Unit terkecil lain untuk rapat dikalangan guru adalah kelompok guru perparalel yakni sesuai kelas, misalnya paralel guru kelas 1. Kemudian dalam kelompok kecil inilah, guru sama-sama berdiskusi baik dalam pembuatan RPP, Capaian Pembelajaran, Analisis Penilaian, serta administarasi kelas lainnya. Maka tidak heran apabila kondisi sekolah nampak seragam dalam berbagai hal.

2. Wali Murid

- a. Program Seminar *Parenting*, sebagai ajang silaturahmi antara personel sekolah dan orang tua, terdapat pula tujuan lain yakni terbentuknya visi yang sama antara sekolah dan orang tua, sehingga tercipta respon yang baik untuk setiap kebijakan yang diambil sekolah terhadap anak kedepannya.
- b. Grup Via *Whatsapp*, sebagai jalur komunikasi antara guru dan orang tua.
- c. Diskusi Secara langsung Bersama Wali Murid, sebagai jalur mengkomunikasikan berbagai penyimpangan, kesenjangan yang berhubungan dengan anak.

3. Peserta Didik

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, maka penulis dapat melihat beberapa penanganan yang dilakukan guru kelas untuk beberapa contoh kasus seperti kurangnya kemandirian anak, kurangnya fokus belajar anak, atau bentuk kenakalan lainnya:

- a. Guru memberikan pengertian kepada anak tentang pentingnya belajar mandiri, namun dalam proses penyampaiannya guru mengaitkannya dengan aspek islam, seperti guru memberi tahu tentang kepada peserta didik, bahwasannya Allah selalu ada dan selalu Melindungi hamba-hamba-Nya, dan menceritakan bagaimana pemberaninya Nabi-Nabi zaman dahulu saat menghadapi musuh-musuh Islam, maka melalui penggambaran tersebut rasa takut pada selain Allah (Jin dan Syaitan) menjadi sedikit berkurang.
- b. Terdapat pula dalam proses pembelajaran, maka guru akan melakukan penguatan dalam tahapan duniawi dan ukhrawi dalam RPP sebagai tempat penyampaian kembali, bahwa Tidak Ada Tuhan Selain Allah, dan Allah sebaik-baik Penjagaan.
- c. Biasanya, diakhir pembelajaran guru selalu mengaitkan penyampaian nasihat sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di kelas, namun

tetap berhubungan dengan aspek materi pada proses pembelajaran tersebut.

4. KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran BPI dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan pembelajaran BPI sudah dilakukan dengan sangat bagus, dimana terdapat sebuah pedoman berupa kurikulum JSIT dalam pelaksanaannya, sehingga perencanaan ini telah disampaikan dalam bentuk tulisan serta didukung dengan berbagai arahan lisan lainnya. Sedangkan untuk implementasi pembelajaran BPI/ pelaksanaan BPI dirasa sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk peningkatan kemampuan beribadah, perilaku peserta didik, serta telah hadirnya kesadaran dalam diri peserta didik terkait ibadah. Lingkup kecil dari pembuktian ini diataranya adalah saat anak-anak tingkat kelas bawah seperti kelas satu, peserta didik sudah mengetahui (hafal) terkait kapan waktu-waktu untuk menyiapkan diri dalam melaksanakan sholat.

Keberagaman antara konsep visi, misi, dan tujuan sekolah yang diintegrasikan berbagai kegiatan sekolah terutama pembelajaran BPI sebagai sentral pencapaian SKL sekolah semua terpusat dalam pembelajaran BPI. Adapun kegiatan lainnya sebagai wadah praktek, begitu pun dengan segala pembiasaan sekolah yang menjadi pembuktian terhadap pengalaan belajar yang didapat peserta didik.

Hambatan dan tantangan dalam implementasi pembelajaran Bina Pribadi Islami (BPI), sebuah pembelajaran tentunya memiliki tujuan atau sasaran dalam pelaksanaannya, sehingga sangat deteksi akan hambatan dan tantangan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan hal yang sangat penting. Sehingga selama berjalannya pembelajaran BPI ini, terdapat beberapa hal yang dapat membuat pencapaian tujuan sedikit terlambat, diataranya dari segi Guru meliputi jumlah guru yang mumpuni di bidangnya, waktu pelaksanaan pembelajaran, serta kepiawaian guru dalam mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran. Selain itu, hambatan lain dapat dilihat pula dari segi peserta didik/siswa, yang mana dalam proses pembelajaran masih adanya bebrapa anak yang perlu diingatkan secara lebih intensif, serta cara belajar anak. Kemudian lain halnya dengan hambatan dari segi wali murid, dimana respon yang baik dari orang tua merupakan bentuk support kepada sekolah untuk selalu bersemangat dalam mendidik anak,

menjadi anak yang berkarakter religius. Diantara bentuk kesenjangan itu adalah adanya respon yang kurang menyenangkan dari orang tua terhadap pembiasaan baru yang diterapkan oleh para guru.

Akan tetapi, semua itu tidak serta merta dibiarkan begitu saja, melainkan sekolah berusaha untuk menjawab segala tantangan ini berbagai program, misalnya saja, diadakannya seminar parenting sebagai ajang untuk menyampaikan kepada orang tua/wali murid tentang bagaimana kolaborasi yang sebenarnya antara sekolah dan rumah. Adanya hambatan sehingga mengharuskan hadirnya eksistensi solusi. Adapun rentetan solusi yang dilakukan SDIT Ash Shiddiqi dalam menghadapi berbagai hambatan dalam implementasi pembelajaran BPI yakni dari segi Guru, dilakukannya berbagai kegiatan yang sebagai amunisi ruh guru dalam mendidik seperti dibuatnya kelompok belajar bagi guru (BPI pada guru), kajian setiap hari senin, rapat perpekan, dan pembekalan setiap wali tahun pembelajaran. Sedangkan untuk solusi yang berkaitan dengan wali murid, yakni tidak lain adalah dengan semakin mempererat komunikasi dengan orang tua, baik komunikasi melalui media sosial (*via whatsapp*), diskusi/sharing secara tatap muka, dan diadakannya seminar *parenting* sebagai upaya agar prinsip guru dan orang tua seragam terhadap pola mendidik anak. Dan solusi untuk hambatan yang kaitannya berhubungan dengan peserta didik yakni pendidik berbekal ruh guru yang dimiliki sehingga mampu menempatkan diri sebagai penguat, pemberi arahan terhadap kesalahan, kekeliruan yang dilakukan anak. Kemudian orientasi isi nasehat yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman menjadi ciri khas tersendiri, dalam upaya meluruskan penyimpangan yang dilakukan peserta didik.

5. SARAN

Berbagai program yang dilakukan, baik terkait kegiatan intra ataupun ekstern sekolah hendaknya lebih terfokus lagi pada efektivitas waktu belajar yang dilakukan di sekolah. Peralunya setiap anak memiliki pertahanan kefokusannya yang berbeda, serta kecepatan mengolah informasi yang berbeda. Diadakannya waktu pembelajaran secara maksimal tidak lain adalah agar guru mempunyai banyak waktu untuk menyampaikan materi, melakukan proses pembangunan dan pengembangan kompetensi, hanya saja pada kenyataannya, tingkat ketahanan fisik anak dalam belajar juga perlu dipertimbangkan. Karena

tingkatan anak sekolah dasar, yang masih dalam proses belajar sambil bermain, hendaknya tidak terlalu terpersir untuk waktu pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2013). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Distalia Rahayu. (2019). *Implementasi Program Bina Pribadi Islam pada Peserta Didik dalam Membina akhlak anak di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung*.
- Hamid Darmadi, S. dan A. J. (2018). *Pengantar Pendidikan: 41 suatu konsep dasar, teori, strategi, dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta).
- Hartika. (2022). *STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS SISWA SD IT ASH-SHIDDIIQI JAMBI DI MASA PANDEMI*.
- Jannah, M. (2019). *KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN* Oleh : 4(1), 77–102.
- Kompri. (2017). *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Ar Ruzz Media.
- Listya Rani Aulia. (2016). No Title. *“Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta”, Vol 5*.
- M. Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*.
- Maunah. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. 90–101.
- Mustoip, dkk. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Publishing.
- Siswanto. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*. *Tadris Vol. 8 No. 1*.
- Suparlan. (2010). No Title. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah Dan Apa Yang Harus Kita Lakukan*.
- Susanto. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Sinar Grafika.

Suyadi. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wicaksono, B., & Rizqi, M. K. (2020). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Milenial*. 21(1), 1-9.

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*.